

IMPLEMENTASI TERAPI KELOMPOK TERAPEUTIK PADA EMOSIONAL REMAJA

Arya Ramadia^{1*}, Mersi Ekaputri²¹⁻²Institut Kesehatan dan Teknologi Al Insyirah

Email Korespondensi: aryaramadia@gmail.com

Disubmit: 30 Oktober 2024

Diterima: 24 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i3.17936>

ABSTRAK

Remaja merupakan tahap peralihan ketika seseorang mengalami proses perkembangan dari fase anak menuju dewasa. Upaya yang dilakukan agar menemukan jati dirinya dapat di stimulasi dengan pelaksanaan Terapi Kelompok Terapeutik Remaja. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk melakukan stimulasi aspek perkembangan emosional remaja di SMK Pro Skill Pekanbaru dengan jumlah peserta sebanyak 12 Remaja. Kegiatan dilakukan dengan mengukur kondisi emosional remaja sebelum dan sesudah diberikan terapi kelompok terapeutik remaja. Metode berupa pemberian stimulasi aspek emosional dalam bentuk terapi kelompok terapeutik. Hasil diperoleh terjadi peningkatan respon emosional dimana emosi mejadi lebih stabil sebesar 25%, Alam perasaan terkendali sebesar 33,3%, Tidak memaksakan Kehendak maupun keinginan sebesar 33,3% dan tidak mudah terpancing dengan keaddan untuk meluapkan emosi sebesar 16,7%. Diharapkan remaja dapat mengenali emosinya dan dapat mengendalikan emosi tersebut.

Kata Kunci: Remaja, Emosional, Terapi Kelompok Terapeutik

ABSTRACT

Adolescence is a transitional stage when a person experiences the development process from child to adult. Efforts made to find one's identity can be stimulated by implementing Adolescent Therapeutic Group Therapy. This Community Service aims to stimulate aspects of the emotional development of teenagers at the Pekanbaru Pro Skills Vocational School with a total of 12 teenagers participating. The activity was carried out by measuring the emotional condition of teenagers before and after being given youth therapeutic group therapy. The method involves providing stimulation of emotional aspects in the form of therapeutic group therapy. The results obtained are an increase in emotional response where emotions become more stable by 25%, natural feelings are controlled by 33.3%, do not force their will or desires by 33.3% and are not easily provoked. with the ability to express emotions at 16.7%. It is hoped that teenagers can recognize their emotions and can control these emotions.

Keywords: Adolescence, Emotions, Therapeutic Group Therapy.

1. PENDAHULUAN

Remaja mengalami berbagai perubahan berkaitan dengan proses transisi menuju kedewasaan. Perubahan tersebut meliputi perubahan dari segi fisik, kognitif, psikososial, emosional, dan spiritual (Stuart, 2016). Perubahan secara fisik meliputi perubahan fisik primer seperti pertumbuhan rambut, perubahan suara pada laki laki, dan pertumbuhan payudara serta pelebaran pinggang pada perempuan (Papalia, Edisi XII 2013). Perubahan fisik secara sekunder meliputi berfungsinya fungsi reproduksi baik dari laki-laki dan perempuan (Santrock, 2014). Perubahan pada fisik dan hormonal pada remaja menjadi penyebab terjadinya perubahan suasana hati yang mendadak pada remaja, dimana hal ini dapat menjadi pemicu terjadinya masalah mental pada remaja (Niriyah, 2024)

Menurut Penelitian (Santika, 2022), 98,7% remaja memiliki identitas yang positif, remaja mampu mempersepsikan dirinya sebagai seorang laki-laki atau perempuan sesuai dengan jenis kelaminnya, mereka merupakan siswa dari sekolah menengah pertama. Bila identitas diri tidak terpenuhi dan remaja tidak mampu menyelesaikan tugas perkembangannya maka remaja akan mengalami kebingungan peran (Hadayati, 2022). Pencapaian identitas diri yang rendah bisa menghasilkan kenakalan dan penyimpangan perilaku pada remaja (Pertwi, 2020). Jenis penyimpangan perilaku lainnya pada remaja antara lain seks bebas, prostitusi, perjudian dan penyalahgunaan obat dan konsumsi alkohol yang tinggi (Zakiah, 2020).

Menurut (WHO) *World Health Organization* prevalensi kejadian krisis identitas cukup tinggi yakni sebesar 50% remaja di dunia mengalami krisis identitas. Berdasarkan informasi tersebut, banyak anak muda yang salah dalam menentukan tujuan hidupnya sehingga banyak remaja yang melakukan hal-hal menyimpang dan dapat meresahkan masyarakat sekitar (Jannah, 2021). Menurut (Manurung, 2022) sekitar 84% remaja Indonesia menyatakan bahwa perkembangan jati diri bangsa saat ini sedang mengalami krisis. Menurut data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) pada akhir 2021 total remaja terhadap krisis identitas diri yakni sebesar 276 kasus ditandai dengan penggunaan narkoba, tawuran dan kasus kehamilan dibawah umur sehingga krisis identitas saat ini mengalami peningkatan yang signifikan.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas yakni perkembangan emosi yang tinggi. Emosi dapat berkembang kearah positif atau negative. Perkembangan emosi pada remaja menunjukkan sifat sensitive dan reaktif yang sangat kuat terhadap peristiwa atau situasi sosial; emosi temperamental tetapi emosi sudah mampu dikendalikan saat memasuki fase remaja akhir. Pola gejalak emosional dapat ditandai oleh konflik dengan keluarga, keterasingan dari lingkungan orang dewasa, perilaku ceroboh dan penolakan terhadap nilai-nilai orang dewasa (Papalia, Edisi XII 2013). Suasana hati dan perasaan remaja tidak dapat diprediksi sehingga mudah memunculkan konflik.

Keberhasilan dalam menghadapi krisis identitas dapat membawa remaja menemukan jati dirinya. Upaya yang dapat dilakukan agar remaja dapat mempertahankan identitas diri dan membantu mengatur emosi remaja yakni dengan melibatkan berbagai pihak, baik keluarga (dengan meningkatkan pola asuh) maupun guru (dalam memfasilitasi proses pembelajaran disekolah) dan teman sebaya dengan meningkatkan komunikasi anatar remaja serta lingkungan masyarakat. Remaja yang berada pada lingkungan kondusif cenderung akan mengembangkan emosi yang matang dan ditandai dengan emosi yang adekuat. Terapi kelompok dapat

digunakan untuk mencapai perkembangan identitas remaja dengan melakukan empat pendekatan yakni promosi kesehatan, prevensi masalah kesehatan, program khusus dan konseling. Terapi kelompok terpaeutik merupakan terapi yang focus utamanya adalah mengajarkan cara yang efektif untuk meningkatkan dan mencegah krisis perkembangan (Townsend, 2014). Terapi kelompok terapeutik merupakan terapi yang diberikan berkelompok dengan tujuan untuk melakukan stimulasi aspek perkembangan psikososial remaja. Terapi kelompok terapeutik dapat digunakan untuk menstimulus perkembangan individu sesuai tugas tumbuh kembangnya (Hadayati, 2022).

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Dalam upaya peningkatan kesehatan remaja, maka kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja dengan memberikan edukasi tentang kesehatan remaja terutama emosional remaja untuk meningkatkan identitas diri remaja. Tahap pertama yang dilakukan yakni mengukur terlebih dahulu kondisi emosional remaja sebelum diberikan terapi kelompok terapeutik. Tahap selanjutnya memberikan terapi kelompok terapeutik remaja untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mengontrol emosional (Keliat, 2019).



Gambar 1. Peta Lokasi

3. TINJAUAN PUSTAKA

Terapi kelompok terapeutik adalah terapi yang berfokus pada pencegahan terjadinya gangguan dengan mengajarkan cara yang efektif untuk mengatasi stress emosional pada suatu situasi atau krisis berdasarkan rentang usia perkembangan (Townsend, 2014). Terapi kelompok terapeutik (TKT) adalah individu yang memiliki hubungan satu dengan yang lainnya, saling ketergantungan dan mempunyai norma yang sama (Stuart, 2016).

Terapi kelompok ini sesi-sesinya mengacu pada aspek perkembangan remaja menurut (Hockenberry, 2018) dan (Ali, 2019) dan (Silalahi, 2019) panduan pelaksanaan TKT yang direkomendasikan pada Workshop Keperawatan Jiwa di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia tahun 2018 yang terbagi menjadi 6 sesi yaitu:

Sesi 1: Stimulasi adaptasi perubahan aspek biologis dan psikoseksual. Pada sesi ini terapis mengidentifikasi tugas perkembangan remaja dan upaya memenuhi tugas perkembangannya yang meliputi 10 aspek yaitu perkembangan biologi, psikoseksual, kognitif, psikososial, moral, spiritual, bahasa, emosi, kreativitas, dan bakat khusus. Selanjutnya memaparkan ciri-ciri, tugas perkembangan remaja yang sehat dan yang menyimpang. Pada sesi ini terapis memimpin anggota berdiskusi tentang stimulasi perkembangan biologi dan psikoseksual dan berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun sosial. Selanjutnya melakukan latihan beradaptasi terhadap perubahan aspek biologis dan psikoseksual. Pada bagian akhir fase kerja anggota diminta membuat komitmen untuk latihan adaptasi aspek biologis dan psikoseksual secara terjadwal.

Sesi 2: Stimulasi adaptasi perubahan aspek kognitif dan bahasa. Pada sesi ini terapis melakukan evaluasi terkait stimulasi adaptasi perubahan aspek biologis dan psikoseksual. Setelah itu terapis memimpin anggota berdiskusi tentang perubahan aspek kognitif dan bahasa serta berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang pernah diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. selanjutnya melatih anggota mengemukakan pertanyaan, pendapat, ide atau gagasan, berdiskusi dengan teman, tidak takut salah dalam berpendapat, menghargai pendapat teman, tidak memaksakan pendapat, pandangan, atau nilai-nilai pada orang lain dan memahami perbedaan dalam berpikir dan bersikap. Selanjutnya mereka diminta membuat komitmen terhadap latihan aspek kognitif dan bahasanya.

Sesi 3: Stimulasi adaptasi perubahan aspek moral dan spiritual. Pada sesi ini terapis melakukan evaluasi terkait stimulasi adaptasi perubahan aspek biologis dan psikoseksual, evaluasi aspek kognitif dan bahasa. Selanjutnya terapis memimpin anggota berdiskusi tentang perubahan aspek moral dan spiritual dan berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Terapis mengajak anggota melakukan permainan yang berisi nilai-nilai, norma moral dan spiritual dan memberikan penilaian terhadap nilai-nilai tersebut. Pada bagian akhir anggota diminta membuat komitmen terhadap perkembangan moral dan spiritual.

Sesi 4: Stimulasi perkembangan emosi dan psikososial. Pada sesi ini terapis melakukan evaluasi terkait stimulasi adaptasi perubahan aspek biologis dan psikoseksual, evaluasi aspek kognitif dan bahasa, evaluasi aspek moral dan spiritual. Selanjutnya terapis memimpin anggota berdiskusi tentang perubahan aspek emosi dan psikososial, selanjutnya mereka berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Selanjutnya melakukan permainan untuk meningkatkan kemampuan mengontrol emosi dan berhubungan sosial, dengan cara latihan eksplorasi ciri-ciri diri serta mengungkapkan perasaannya, selanjutnya dari hasil pengamatan terhadap diripeserta diminta mengungkapkan dan memutuskan cita-cita yang mau diraihinya. Pada bagian akhir fase kerja anggota diminta membuat komitmen untuk perkembangan emosi dan psikososialnya.

Sesi 5: Stimulasi perkembangan bakat dan kreativitas. Pada sesi ini terapis melakukan evaluasi terkait stimulasi adaptasi perubahan aspek biologis dan psikoseksual, evaluasi aspek kognitif dan bahasa, evaluasi aspek moral dan spiritual, dan evaluasi aspek emosi dan psikososial. Pada sesi ini terapis memimpin anggota berdiskusi tentang perubahan aspek bakat dan kreativitas dengan berbagi pengalaman stimulasi perkembangan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. selanjutnya melakukan permainan yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan bakat dan kreativitas. Masing-masing anggota diminta untuk menampilkan bakat dan kreativitas yang dimiliki dan saling memberikan penghargaan dari bakat dan kreatifitas yang dimiliki. Pada bagian akhir anggota diminta menyusun jadwal latihan untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya.

Sesi 6: Monitoring dan evaluasi pengalaman serta manfaat latihan. Pada sesi ini terapis melakukan evaluasi terkait stimulasi adaptasi perubahan aspek biologis dan psikoseksual, evaluasi aspek kognitif dan bahasa, evaluasi aspek moral dan spiritual, evaluasi aspek emosi dan psikososial dan evaluasi aspek bakat dan kreativitas. Pada sesi ini terapis meminta anggota berbagi pengalaman tentang manfaat kegiatan selama enam sesi, perubahan-perubahan apa yang telah dirasakan dan kegiatan apa yang telah dilakukan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Selanjutnya anggota diberi tindak lanjut untuk mengeksplorasi semua potensi, nilai-nilai, keyakinan dan membuat komitmen terhadap pilihan positif dan disenangi yang akan dicapai.

4. METODE

1. Tahap Pelaksanaan

Berikut ini uraian tahapan dari solusi yang ditawarkan dan uraian pelaksanaan dari setiap tahapan tersebut

a) Tahap perencanaan dan Persiapan

Tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak mitra mengenai peserta, waktu, tempat dan susunan acara kegiatan. Selanjutnya dilakukan pemilihan responden dimana responden yang mengikuti terapi kelompok terapeutik ini sebanyak 12 orang.

b) Tahap peningkatan pengetahuan

Pada tahap ini responden diberikan edukasi tentang kemampuan mengendalikan emosi pada remaja dengan terapi kelompok terapeutik. Pemberian latihan pengendalian emosi dilakukan lebih kurang selama 90 menit selanjutnya peserta diminta untuk memberikan evaluasi manfaat setelah dilakukan latihan pengendalian emosi melalui terapi kelompok terpaeutik remaja.

c) Tahap Implementasi

Pada tahap ini, responden diminta untuk mengaplikasikan cara menstimulus untuk mempertahankan kemampuan emosional yang telah diajarkan

d) Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, hasil implementasi terapi kelompok terapeutik di analisa untuk melihat perubahan setelah Diberikan latihan tersebut.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilakukan di SMK Pro Skill jalan Cipta Karya KM.03 Panam dan sudah sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, baik dari segi tempat maupun tahun pelaksanaan kegiatan. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 12 orang yakni siswa SMK Pro Skill dalam kategori usia Remaja.

Tahapan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan yaitu a) Tahap perencanaan dan Persiapan dimana tim pelaksana berkoordinasi dengan pihak mitra mengenai peserta, waktu, tempat dan susunan acara kegiatan. b) Pengukuran kondisi emosional pada caregiver sebelum diberikan terapi kelompok terapeutik remaja. c) Tahap peningkatan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosional remaja. Kegiatan yang dilakukan yakni, mengajarkan peserta latihan Mengendalikan emosi d) Demonstrasi kegiatan yaitu dengan mempraktikkan latihan mengendalikan emosi yang terdiri dari empat aspek emosi yang pertama emosi lebih labil, alam perasaan terkendali, tidak memaksakan kehendak maupun keinginan, tidak mudah terpancing dengan keadaan untuk meluapkan emosi dan diikuti oleh seluruh peserta ((Keliat B. M., 2022). e) Tahap Pengumpulan Data. Pada tahap ini, hasil kuesioner dianalisa untuk melihat perubahan pengetahuan dan kemampuan dalam mengendalikan emosi.



Gambar 2. Kegiatan TKT Remaja

Wujud target luaran pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu penggunaan media pendukung pelaksanaan kegiatan ini adalah memberikan sebuah buku saku latihan mengendalikan emosi kepada siswa. Metode pengukuran respon emosi dengan menggunakan lembar observasi yang ada pada buku kerja Terapi kelompok terapeutik yang dikembangkan oleh Mahasiswa Spesialis Universitas Indonesia Bukti kegiatan sudah di publis di media cetak Koran Pekanbaru Pos dan youtube.

Selama proses pelaksanaan kegiatan pasien antusias untuk mengikuti kegiatan, untuk pengukuran respon emosional peserta telah dilakukan ke 12 orang. Adapun karakteristik peserta pada pengabdian masyarakat kali ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	12	100
Laki - laki	0	0
Usia		
> 15 Tahun	9	75
≤ 15 Tahun	3	25

Dari tabel 1 terlihat seluruh peserta pengabdian masyarakat berjenis kelamin perempuan dengan usia terbanyak lebih dari 15 tahun.

Tabel 2. Perubahan Respon Emosional Remaja (n=12)

Respon Emosional	Pre TKT Remaja		Post TKT Remaja	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1 Emosi lebih stabil	9	75	12	100
2 Alam perasaan terkendali	8	66,7	12	100
3 Tidak memaksakan kehendak maupun keinginan	8	66,7	12	100
4 Tidak mudah terpancing dengan keadaan untuk meluapkan emosi	10	83,3	11	100

Dari Tabel terlihat pada remaja terjadi peningkatan respon emosional dimana emosi menjadi lebih stabil sebesar 25%, Alam perasaan terkendali sebesar 33,3%, Tidak memaksakan Kehendak maupun keinginan sebesar 33,3% dan tidak mudah terpancing dengan keadaan untuk meluapkan emosi sebesar 16,7%.

Remaja merupakan fase peralihan kanak - kanak menjadi dewasa. Pada masa remaja, individu dihadapkan dengan banyak perubahan emosi seperti emosi yang meledak, labil, sulit dikendalikan, melwan, memberontak, mudah sedih dan putus asa. Emosi yang tidak terkendali biasanya disebabkan adanya konflik peran yang dialami remaja (Maryatun, 2013). Remaja yang sehat jiwa adalah remaja yang dapat mengerti realita, mempersepsikan lingkungan dengan benar, memiliki koping konstruktif, konsep diri yang positif, mengekspresikan diri secara baik dan memiliki hubungan yang memuaskan dengan orang lain (Organization, 2016).

Remaja yang memiliki lingkungan yang kondusif cenderung akan mengembangkan emosi yang matang, dan ditandai dengan emosi yang adekuat (cinta kasih, simpati, respek dan senang menolong orang lain), mampu mengendalikan emosi (tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis) dan mampu menghadapi situasi secara wajar. Remaja yang

memiliki emosi positif memiliki ciri rasa gembira, kagum, bersyukur, punya harapan, inspirasi, cinta kasih, kebanggaan dan ketenangan. Oleh karena itu emosi positif perlu agar di stimulasi agar berkembang dengan baik dan remaja memiliki identitas diri. (Keliat B. M., 2022)

Terapi Kelompok terapeutik (TKT) adalah suatu pencegahan yang mengajarkan cara yang efektif dalam mengatasi stress emosional pada situasi berdasarkan rentang usia perkembangan (Townsend, 2014). Menurut (Stuart, 2016) bahwa dalam pelaksanaan TKT setiap individu akan saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain dengan norma yang sama. Tujuan dari TKT menurut (Stuart, 2016) adalah untuk membantu setiap anggota kelompok merubah perilaku maladaptive dengan cara mengidentifikasi hubungan yang destruktif, membantu remaja untuk memenuhi kebutuhan secara positif dan belajar bermakna terhadap kelompok sebaya untuk bersama sama membentuk identitas diri.

Keefektifan terapi kelompok terapeutik remaja dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam mengendalikan emosi setelah diberikan pada siswa SMK Pro Skill. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa remaja merasa senang dapat mengenali emosi yang dia rasakan dan dapat menemukan solusi terhadap pengendalian emosi yang dirasakan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Bahari, 2010). Penelitian (Astutik., 2019) menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan emosional dan perkembangan remaja secara holistic setelah diberikan terapi kelompok terapeutik remaja.

6. KESIMPULAN

Terapi kelompok terapeutik remaja sangat efektif membantu remaja dalam mengenal dan mengendalikan emosi yang dirasakan dimana remaja sangat rentan dengan emosi yang labil. Dalam pelaksanaan terapi ini didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan respon emosional dimana emosi mejadi lebih stabil sebesar 25%, alam perasaan terkendali sebesar 33,3%, tidak memaksakan kehendak maupun keinginan sebesar 33,3% dan tidak mudah terpancing dengan keadaan untuk meluapkan emosi sebesar 16,7%. Hasil dari pengabdian masyarakat ini dapat menjadi gambaran serta masukan bagi pihak sekolah untuk menjadikan terapi kelompok terapeutik remaja menjadi suatu program berkelanjutan di sekolah dalam membantu remaja mengenal emosi dan mengendalikan emosi sehingga tercipta remaja-remaja dengan emosi yang stabil atau terkendali.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (2019). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Astutik., D. &. (2019). The Improvement Of Adolescence's Intelligence Through Adolescent Therapeutic Group Therapy In Depok City. *losrjournals*.
- Bahari, K. K. (2010). *Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Identitas Diri Remaja Di Kota Malang*. Depok: Ui.
- Hadayati, Y. &. (2022). Pengruh Terapi Kelompok Terapeutik (Tkt) Terhadap Peningkatan Aspek Dan Tugas Perkembangan Remaja. *Mppki (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia)*, 824-828.

- Hockenberry, M. W. (2018). *Nursing Care Of Infant And Children 7ed*. St Louis, Mosby: Elsevier.
- Jannah, M. (2021). Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orang Tuanya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8.
- Keliat, B. M. (2022). *Promosi Kesehatan Jiwa Terapi Kelompok Terapeutik*. Jakarta: Egc.
- Keliat, E. A. (2019). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Egc.
- Manurung, E. A. (2022). Krisis Identitas Mengancam Generasi Muda Indonesia Nusantara. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*.
- Maryatun, S. (2013). Pengaruh Terapi Kelompok Terapeutik Terhadap Perkembangan Remaja Di Panti Sosial Marsudi Putra Dharmapala Inderalaya Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Vol 4 No 3.
- Niriyah, S. R. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I*. Jakarta: Mahakarya Citra Utama Grup.
- Organization, W. H. (2016). *Deprtement Of Maternal, Newborn, Child Nd Adolescent Health (Mca)* . Report : World Health Organization.
- Papalia, D. O. (Edisi Xiv 2021). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*,. Jakarta: Kencana.
- Pertiwi, H. Z. (2020). Status Perkembangan Dan Identitas Diri Remaja Di Smp Negeri 49 Kramat Jati Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Sealmakers Perdana*, 97-103.
- Santika, N. &. (2022). *Deskripsi Konsep Diri Pada Remaja Di Smp Muhammadiyah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Santrock, J. (2014). *Adolescence Fifteenth Ediciton*. New York : Mc Graw-Hill Education.
- Silalahi, M. (2019). *Keefektifan Terapi Kelompok Terapeutik Dan Terapi Kognitif Perilaku Dalam Menurunkan Angka Prodromal Pada Remaja Dengan Orang Tua Yang Mengalami Perceraian*. Depok: Karya Ilmiah Akhir Ners Spesialis.
- Stuart, G. K. (2016). *Prinsip Dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Edisi 10*. Mosby: Elsevier.
- Townsend. (2014). *Psychiatric Mental Health Nursing : Concepts Of Care In Ebidence-Based Pracitce (E-Book) 8th Edition*. Philadelphia: F.A. Davis Company.
- Zakiah, Z. S. (2020). Achievement Of Adolescent Development, Self Identity And Knowledgw About The Dangers Of Drug Abuse And Free Sex Through Health Education And Therapeutic Group Therapy. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 43-51.